

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang hasil penelitian dalam penyajian dan analisis data, terlebih dahulu penulis memberikan gambaran umum tentang keadaan UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

SLB-C Negeri Pembina ini di dalamnya tersendiri dari beberapa jenjang pendidikan mulai dari TK Inklusi, SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Adapun yang akan penulis jelaskan di sini hanya berkisar tentang keadaan untuk jenjang pendidikan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

1. Sejarah Berdirinya

UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan didirikan sejak 1 Maret 1991. Lokasi pembangunan terletak di Jl. A. Yani Km. 20 Landasan Ulin Barat, Kec. Liang Anggang, Kab. Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, UPTD ini menempati areal tanah 20.726 Meter² dan berada di pinggir jalan raya, perhubungan ke UPTD ini melewati jalan raya sehingga mudah saja untuk sampai ke UPTD tersebut. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah UPTD SLB-C negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

No	Nama Kepala Sekolah	Periode Tahun
1	Herlina, M.Pd	1992-1997
2	H. Supriyono M, M.Pd	1997-2011(Mei)
3	H. Muhammad Zaini, M.Pd.	(Mei) 2011-2012 (Juli)
4	Dra. Siti Saniah, M.Pd.	(Agustus) 2012- (Februari) 2015
5	H. Sulaiman Kurdi, S.Sos, M.Pd	(Maret) 2015- (Oktober) 2016
6	Daryatno Ngartono, S.Sos, M.Pd (Plt)	2 September 2016- 20 Oktober 2016
7	Drs. Ahmad Riyadi, M.Pd	21 Oktober 2016 sampai sekarang

Sumber: Tata Usaha UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016/2017

2. Keadaan Guru

Pada Tahun 2016/2017 UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tenaga pengajar sebanyak 12 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama Guru	Jabatan
1	Lilis Marlina Sari, S.Pd	X – C
2	Ida Irawati Nurhadi, ST	X – Autis
3	Wuryan Purnami, S.Pd	XI – B
4	Erny Wahidah, S.Pd	XI – C (1)
5	Rosa Desy Natalia, S.Pd	XI - C (2)
6	Jumadiyah, S.Pd	XI – Autis
7	Jumadiyah, S.Pd	XII – Autis
8	Yuliati, S.Hut	XII – C
9	Abdul Halim, M.Pd.I	Guru Bid. Studi Agama
10	Muhammad Rusdi, S.Pd	Guru Bid. Studi Penjas
11	Kemas Rakhmad Hadi Wiryantha, S.Pd	Guru Bid. IPS & PP. ICT
12	Endah Ambarawati,S.Hut	Guru PP Tata Rias & Kecantikan

Sumber: Tata Usaha UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016/2017

3. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan khususnya pada jenjang SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) pada tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

4.3. Keadaan Siswa UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan pada jenjang SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Tahun Ajaran 2016/2017.

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X - C	5	-	5
2	X – Autis	2	3	5
3	XI – B	1	1	2
4	XI – C (1)	3	2	5
5	XI – C (2)	2	3	5
6	XI – Autis	1	-	1
7	XII - Autis	-	1	1
8	XII – C	3	2	5
Jumlah		17	12	29

Sumber: Tata Usaha UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016/2017

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan selatan dibagun di atas lahan seluas 20.726 Meter² dengan nilai akreditasi A. konstruksi bangunan semi permanen yang sejak berdirinya pada tahun 1991 telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, terutama dari segi prasarana dan sarana pendidikan yang ada di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan cukup memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, beberapa sarana yang terdapat di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Sarana dan prasarana UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan 2016/2017

<i>No</i>	<i>Jenis Ruang</i>	<i>Kondisi</i>			<i>Keterangan</i>
		<i>Baik</i>	<i>Rusak Ringan</i>	<i>Rusak Berat</i>	
1	Ruang Kelas :				
	TK Inklusi	√			
	SDLB	√			
	SMPLB	√			
	SMALB	√			
2	Ruang Kepala Sekolah	√			
3	Ruang Guru	√			
4	Ruang Tata Usaha	√			
5	Ruang Orientasi & Mobilitas	√			
6	Ruang Bina Wicara	√			
7	R. Bina Persepsi Bunyi & Irama	√			
8	Ruang Bina Diri	√			
9	Ruang Bina Diri & Bina Gerak	√			
10	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	√			
11	Ruang Keterampilan	√			
12	Ruang Konseling/Assesment	√			
13	Ruang Terapi	√			

14	Ruang Perpustakaan	√			
15	Ruang Bengkel Kerja	√			
16	Ruang Komputer	√			
17	Tempat Ibadah	√			
18	Ruang Kesehatan (UKS)	√			
19	Kamar Mandi / WC Guru	√			
20	Kamar Mandi / WC Siswa	√			
21	Gudang	√			
22	Ruang Sirkulasi / Selasar	√			
23	Tempat Bermain / Olahraga	√			

Sumber: Tata Usaha UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016/2017

5. Visi, Misi dan Tujuan SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai visi untuk terwujudnya peserta didik yang terampil dan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dan Misi untuk mewujudkan peserta didik yang menguasai bidang akademik sesuai dengan kemampuannya, mewujudkan peserta didik yang menguasai bidang non akademik sesuai dengan kemampuannya, mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mewujudkan peserta didik yang jujur.

Tujuan pendidikan SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yaitu mengembangkan peserta didik yang dapat menguasai

kemampuan berhitung sederhana dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya, mengembangkan peserta didik yang dapat menguasai kemampuan berbahasa sederhana dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya, mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, mengembangkan keterampilan non-akademik peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, mengembangkan perilaku peserta didik yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, mengembangkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, mengembangkan sikap kerjasama antar sesama peserta didik di lingkungan sekolah dan mengembangkan sikap kejujuran bagi peserta didik di lingkungan masyarakat.

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapatlah disajikan data metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang

jelas dari hasil penelitian, maka penulis menyusunnya menurut pokok permasalahan yang teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

a. Metode Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran utama yang harus dicapai setelah proses pembelajaran. Metode yang tepat untuk mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar merupakan hal yang harus diperhatikan ketika merancang suatu rencana pembelajaran. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, diperlukan teknik dan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan kelas X (Tunagrahita dan Autis) ini, guru menggunakan teknik dengan pendekatan individu dan kelompok, dengan begitu maka sangat dituntut seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran di sekolah ini sudah dibuat secara tertulis yang termasuk dalam RPP dan Silabus sebagaimana yang terlampir dalam lampiran dengan maksud agar kegiatan pembelajaran bisa dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran yang termasuk dalam RPP yang diberikan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memang tidak ada perbedaan, tetapi di dalam pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus ini tidak harus mengikuti semua yang terdapat di dalam RPP serta metodenya pun tidak bisa diterapkan pada metode umum pada siswa sekolah umum tersebut terutama

dalam bagian materi, karena materi yang disajikan untuk siswa reguler jelas lebih sulit untuk siswa berkebutuhan khusus, jadi materi pelajaran harus lebih disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa-siswi berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, mengenai metode yang digunakan guru di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Setiap kali menggunakan metode diskusi untuk siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis) biasanya dibantu oleh guru PAI yang akan mengarahkan kepada siswa tunagrahita dan autis yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan observasi yang penulis mulai lakukan pada tanggal 1 kemudian dilanjutkan tanggal 8 dan 15 agustus 2016 guru yang mengajar PAI menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dalam menyampaikan materi kepada siswa-siswi tunagrahita maupun autis dalam menyampaikan materi sehingga siswa-siswi dapat memahami apa yang sedang dipelajari. Adapun metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam (PAI) di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini menggunakan beberapa metode, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi, yaitu guru mencontohkan dalam berwudhu dan membaca surah-surah pendek, disini guru menggunakan gambar orang berwudhu serta video yang ditayangkan oleh guru, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat

mencontoh, mempraktikkan serta menyusun langkah-langkah dalam berwudhu.

2. Metode Tanya jawab, yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa, atau siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Di metode inilah terlihat ketika penulis melakukan observasi, wajah-wajah semangat yang menjadikan siswa senang dan betah ketika belajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan berbagai macam metode yang digunakan oleh guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang materinya tentang cara berwudhu, adapun contoh Tanya jawab guru dan siswa tunagrahita, yaitu sebagai berikut:

Guru : coba ulangi ucara berwudhu tadi

Murid : bagaimana pa?

Guru : pertama apa dulu?

Murid : sambil berpikir

Guru : ayo apa?

Murid : berkumur-kumur dulu lah pa?

Guru : iya, terus apa lgi?

Murid : emmm sambil berpikir lagi

Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan anak tunagrahita memang lambat ketika berpikirnya penulis teliti ini adalah anak tunagrahita sedang, dan untuk autis ketika guru mengajukan pertanyaan apa yang diucapkan oleh guru mereka mengikuti kata-kata guru tersebut. Namun ketika diminta untuk menyusun gambar cara berwudhu mereka dapat menyusunnya

dengan sekali contoh, namun ada juga anak autis yang berteriak-teriak ketika mendengar suara terlalu keras yang berada di sekitarnya dan ada juga yang hanya mengikuti apa yang kita ucapkan ketika guru pendidikan agama Islam (PAI) mengatakan apa kabar? Lalu anak autis itu mengatakan apa kabar juga, serta cara berkomunikasi mereka yang kurang lancar serta susah dimengerti di bandingkan dengan tunagrahita yang masih bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman sebayanya walaupun kurang menyambung dengan teman-temannya. Selain itu ketika penulis melakukan observasi sering siswa berkebutuhan khusus tunagrahita menanyakan ha-hal yang menurutnya itu penting dan menarik misalnya kalau makan dengan minum itu apakah batal puasa? dan lain sebagainya.

3. Metode Ceramah, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sesuai dengan pokok bahasan namun lebih disederhakan lagi bahasanya dengan mencontohkan kehidupan sehari-hari misalnya kalau berwudhu dapat membersihkan badan, menghilangkan kuman dan bisa membuat kulit putih, ketika menjelaskan materi guru menyelingi dengan gurauan dan candaan sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini menjadi tidak membosankan dan bahasan yang diajarkan dan ketika sebelum belajar harus selalu di ulang-ulang pembelajaran yang telah lewat sehingga siswa benar-benar mengingat serta paham dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI). Terlihat pada saat observasi, adanya interaksi guru dan siswa ketika

penyampaian materi pendidikan agama Islam (PAI) dengan siswa sangat baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai.

4. Metode Compic, yaitu Metode Compic ini mengajarkan pada siswa berkebutuhan khusus untuk menunjukkan suatu benda, mengucapkannya atau membacanya, mengemukakan perasaan, menceritakan sesuatu, membuat jadwal kegiatan dan membuat lembar latihan. Metode Compic juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran keterampilan dalam membaca, menghafal kalimat, menghafal benda, pemusatan perhatian, serta kemampuan membaca.

Dari hasil wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016 dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini, metode yang beliau terapkan beragam tidak harus terpaku pada metode yang telah ada, beliau juga sering menggunakan berbagai macam metode, seperti yang beliau katakan: “Aku sering menggunakan berbagai macam metode namun aku lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi”. Karena untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dan autis ini memerlukan kesabaran dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus ini. Sehingga siswa dapat paham dan mengerti akan pelajaran yang aku sampaikan”.

Minat siswa pun baik terhadap metode yang beliau terapkan tersebut, karena melihat dari minat itulah beliau bisa memaksimalkan pembelajaran agar efektif, meskipun masih ada anak didik yang hanya diam saja. Karena minat anak berbeda beda satu sama lain. Dalam setiap pembelajaran beliau menerapkan

sistem pembelajaran yang menarik serta tidak tegang ketika belajar karena kalau dikekang pembelajaran tidak akan mudah masuk ke dalam pemahaman mereka.

Kesulitan dalam melaksanakan metode pasti ada dan jelas ada, pertama siswa berkebutuhan khusus ada kesulitan, dan diarahkan, dibimbing siswa agar bisa mengikuti metode yang beliau terapkan. sebagaimana yang disampaikan Bapak Abdul Halim, M.Pd., Berikut ini.⁵⁵

Kesulitan dalam menerapkan metode adalah anak didik ini tidak fokus terhadap pembelajarannya, karena anak ABK khususnya Autis dan Tunagrahita ini sibuk dengan dunianya sendiri. Tapi setelah itu ditanya satu persatu dan itu yang membuat mereka bisa fokus terhadap pembelajaran. Walaupun sedikit lambat dalam menjawab pertanyaan tersebut dan tidak semua jawaban benar.

Dengan cara tersebut, maka guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa khususnya siswa-siswi berkebutuhan khusus terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Dan menanyakan kembali apa-apa yang belum dipahami oleh siswa.

b. Langkah guru dalam mengembangkan metode

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis langkah-langkah yang diterapkan guru dalam mengembangkan metode adalah dengan cara melakukan pendekatan lebih dahulu sehingga antara guru dan siswa memiliki ikatan yang kuat, selain itu menjadi seorang guru dari anak berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis) ini harus memiliki kesabaran yang ekstra dibandingkan dengan anak normal. Adapun langkah-langkah penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan

⁵⁵Wawancara dengan Guru PAI, SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, 8 Agustus 2017

khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yang digunakan pada saat proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
- 2) Guru menjelaskan materi pendidikan agama Islam (PAI) di bantu dengan alat peraga baik itu LCD yang di tayangkan video, papan tulis, menggunakan kartu bergambar sebagai media, atau praktek, sementara siswa mendengarkan dengan seksama. Kemudian mengikuti membaca atau mempraktikkan apa yang diminta oleh guru.
- 3) Setelah selesai, siswa diminta membaca ulang materi telah disampaikan atau siswa menyebutkan susunan pembelajaran dengan benar.
- 4) Disaat siswa membaca atau mempraktekkan sekali-kali disisipkan pertanyaan tentang materi yang diajarkan.
- 5) Siswa membaca satu persatu dan mempraktekkan apa yang dicontohkan sebelumnya kemudian mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah kegiatan, pembagian alokasi waktu dan pengelolaan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

4.5. Langkah Kegiatan, Alokasi Waktu dan Pengelolaan Kelas

No	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal: 1. Salam 2. Berdo'a bersama 3. Absensi 4. Pretest	10 Menit
2	Kegiatan Inti: 1. Penyajian Materi a. Menyampaikan materi b. Praktek c. Tanya jawab 2. Siswa menulis, menyusun serta mempraktekkan apa yang	50 Menit

	disampaikan oleh guru. 3. Guru memberi bimbingan pada siswa yang kurang tepat dalam menjawab, mempraktekkannya serta menulis materi yang disampaikan guru di papan tulis.	
3	Penutup 1. Nasehat 2. Do'a dan Salam	10 Menit

Dalam pelaksanaanya ketika penulis melakukan observasi pada minggu pertama dan kedua pada tanggal 8 Agustus 2016 dan 15 Agustus 2016 masih banyak siswa yang belum bisa membaca secara lancar khususnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedangkan untuk autis mereka ada beberapa yang bisa membaca namun tingkat untuk mengendalikan dirinya masih kurang jadi kadang-kadang siswa autis tidak bisa mengontrol dirinya sehingga siswa autis tidak bisa belajar dengan baik. Penulis melihat bahwa langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru setiap minggunya khususnya hari senin karena untuk kelas X (Tunagrahita dan Autis) belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu setiap hari senin. Langkah penggunaan metode sudah berjalan dengan baik oleh guru setiap minggunya.

c. Materi pembelajaran

Pada minggu kedua peneliti ini, yaitu tanggal 8 Agustus 2016 kemudian dilanjutkan pada tanggal 15 Agustus 2016 penulis melakukan observasi di kelas X tunagrahita dan autis. Untuk menyampaikan data tentang materi yang digunakan, penulis hanya akan menyampaikan materi yang di ajarkan khusus untuk kelas X tunagrahita dan autis. Berikut ini materi yang diajarkan:

1. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada murid berhubungan tentang kehidupan sehari-hari dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah.
2. Penerapan shalat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari
3. Penerapan membaca Alquran setiap hari membaca surah-surah pendek misalnya surah al-Fatihah, an-Nas, al-Ikhlâs, dan al-Falaq.

Setelah mengamati penulis kemudian melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) mengenai penyampaian materinya, beliau mengatakan bahwa “kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini diambil dari materi di RPP namun lebih disederhanakan lagi sehingga apa yang ada pada RPP itu kadang diganti oleh guru materinya yang lebih sederhana tentang kehidupan sehari-harinya sehingga ketika anak berkebutuhan khusus sudah keluar dari lingkungan sekolah ia dapat mengamalkan materi yang ia dapat di sekolah. Dan pada minggu selanjutnya yaitu pada tanggal 15 Agustus 2016, penulis melakukan observasi di kelas X tunagrahita dan autisme, anak berkebutuhan khusus ini di letakkan dalam satu kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini, ternyata materi yang disampaikan memang seperti yang telah dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) pada saat penulis melakukan wawancara dengan beliau pada minggu sebelumnya. Ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017 dengan Ibu Ratna sebagai bagian kurikulum beliau mengatakan bahwa “kurikulum di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bahwa di sini sudah menggunakan K-13 namun

ketika dilapangan menggunakan KTSP dan penerapannya pun masih menyesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis).

Pada saat observasi, penulis melihat ada beberapa siswa yang terlihat sulit mencerna materi yang disampaikan oleh guru walaupun materi itu sudah dibuat dengan sesederhana mungkin oleh guru, namun guru tetap berusaha untuk membuat siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan yaitu pada tanggal 8, 15 dan 22 Agustus 2016, penulis melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan pada tanggal 15 Agustus 2016 namun pada minggu sebelumnya penulis sudah melakukan observasi terlebih dahulu. Berikut ini rekaman wawancara antara penulis dengan guru pendidikan agama Islam.

Penulis: Bagaimana cara Evaluasi dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di kelas X (Tunagrahita dan Autis) ini?

Guru : Evaluasi yang biasa saya lakukan terhadap anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita dan Autis) adalah dengan mengulang-ulang pembelajaran dilihat lagi catatannya seperti apa, ditanya lagi pemahamannya tentang pembelajaran yang sudah di pelajari, jauh berbeda dengan anak regular dalam evaluasinya. Dan lebih mudah dari siswa regular, karena disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Observasi dilapangan pada tanggal 8 dan 22 Agustus 2016, penulis mendapatkan data bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi belajar untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 agustus 2016. Untuk siswa berkebutuhan materi soal lebih disederhanakan dengan memberikan soal yang lebih mudah dan jumlah soal yang lebih sedikit dari soal untuk siswa normal.

Selain itu evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk siswa berkebutuhan khusus khususnya autis dan tunagrahita adalah menuntut sesuai dengan kurikulum yang ingin dicapai, apabila kemampuan anak tersebut cuma bisa menulis dan terus diulang-ulang pembelajaran yang telah dipelajari, karena siswa autis adalah anak yang tidak bisa berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan baik. Dan untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita yang bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, tapi dalam hal akademik dia terlambat.

Pada saat observasi penulis melihat guru ketika melakukan evaluasi guru meminta kembali apa yang sudah dicontohkan guru sebelumnya selain itu, untuk tunagrahita ketika diminta untuk menulis mereka dapat menulis surah al-Fatihah (Arab dan Latin) sedangkan autis hanya dapat menulis surah al-Fatihah dengan (Latin). Menurut Bapak Abdul Halim S.Pd.I, M.Pd.I ketika penulis melakukan wawancara beliau mengatakan “ketika siswa berkebutuhan khusus melakukan

ulangan setiap semester biasanya juga dibantu dengan guru-guru pengawas atau pembimbingnya untuk memahami soal yang diberikan pada setiap mata pelajaran.”

Sistem penerapan hasil belajar siswa di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini khususnya untuk siswa SMALB semua siswa selalu naik kelas walaupun nilai absensi dan akademiknya dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak normal seusianya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus oleh guru yang bersangkutan meliputi:

a. Faktor guru

Latar belakang pendidikan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir guru Pendidikan Agama Islam SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Walaupun demikian, tentu juga harus memperhatikan latar belakang pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi, guru ternyata memiliki latar belakang yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan tersebut yaitu S1 Pendidikan Agama Islam dan S2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin, dan beliau mengajar di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman mengajar Bapa Abdul Halim, beliau sudah mengajar mulai tahun 2009 sampai sekarang kurang lebih 8 tahun mengajar di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dan sudah bisa disebut sebagai guru profesional, karena seorang guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun dapat dikatakan sebagai guru profesional. Dan sudah mengikuti pelatihan-pelatihan dalam membimbing atau mendidik siswa yang mempunyai kelainan fisik atau siswa yang berkebutuhan khusus.

Pada hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2017 dengan Bapak Drs. Ahmad Riyadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan beliau mengatakan bahwa “setiap guru mendapatkan pelatihan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus serta tidak jarang guru juga mendapatkan penghargaan atas dedikasi yang dilakukan guru selama berada di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2016 Bapak Abdul Halim, M.Pd.I sangat bagus dalam penguasaan bahan ajar, beliau menyampaikan materi PAI dengan santai, suara keras dan jelas serta tidak ketinggalan pula sisipan senda gurau, sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Kepada anak berkebutuhan khusus yang lainnya juga selalu diajarkan dan ditanamkan rasa kasih sayang terhadap teman-temannya yang lainnya, saling menghormati, menghargai dan menyangi. Dukungan dari semua pihak juga mempengaruhi proses belajar siswa berkebutuhan khusus, baik dari dukungan sekolah, orang tua maupun masyarakat. Sebagaimana dalam wawancara pada

tanggal 8 Agustus 2016 yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Halim: “jadi seharusnya selain guru di sekolah orang tua juga harus ikut meneruskan pembelajaran dan membantu anak mereka saat di rumah.” Dengan adanya dukungan tersebut diharapkan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan autis dapat diperlakukan normal seperti teman-temannya yang lain.

Jadi, seperti yang penulis uraikan di atas dapat diketahui bahwa beliau sudah bisa dikatakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan bidangnya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban beliau dalam mengajar

b. Faktor siswa

Anak berkebutuhan khusus autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Anak dengan gangguan autis bermacam-macam jenisnya namun anak autis ini juga bisa melakukan terapi dari ahlinya agar berkurangnya tingkat autis yang ia derita. Sehingga diharapkan ia bisa bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman yang normal.

Hambatan yang sering sekali ditemukan dalam setiap pembelajaran adalah konsentrasi atau mood anak berkebutuhan khusus khususnya autis, mereka seringkali ribut, tidak bisa diam ditempat, karena anak autis ini hiperaktif selain itu juga anak autis juga mengalami gangguan dalam berbicara sehingga dalam menyampaikan materi sangat susah. Hal ini terjadi dikarenakan siswa berkebutuhan khusus autis ada yang pada awalnya baru masuk di SMALB ini sehingga autis ini sangat susah beradaptasi di lingkungan sekolah. Sehingga,

apabila hal ini terjadi mereka akan mengganggu siswa-siswa lain yang mengikuti pelajaran di dalam kelas, dengan begitu ia harus dibawa keruangan khusus anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bimbingan dan arahan sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapat penanganan, siswa berkebutuhan khusus bisa menyakiti siswa-siswa lain maupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Sedangkan Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak yang memiliki intelligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah kelambatan dalam menangkap pelajaran sehingga dalam tujuan pembelajaran itu sulit untuk memahamkannya dengan anak tunagrahita.

Kemudian, ketika guru meminta untuk menulis atau mencontohkan kembali apa yang dicontohkan sebelumnya oleh guru anak berkebutuhan khusus (autis dan tunagrahita) masih lamban bahkan tidak mengerti apa yang dicontohkan

guru pendidikan agama Islam (PAI) tersebut. Dan biasanya ini penyebab mereka sering marah karena terlambat menulis atau ada juga yang tidak bisa menulis dengan baik, kadangkala dalam menjawab soal ulanganpun sering terjadi hal tersebut, bahkan ketika ulanganpun mereka sering dibantu oleh guru, dalam sistem penerapan di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini semua siswa tetap naik kelas walaupun absensinya kurang serta kemampuannya di bawah rata-rata dari teman sebayanya.

Selain itu, bergabungnya jumlah siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas khususnya kelas X SMALB ini yang didalam kelas bergabung antara anak autis dan anak tunagrahita sehingga dalam pembelajaran tersebut menjadi di samakan dengan pembelajaran ABK baik yang tunagrahita maupun autis di dalam satu kelas itu.

Terlepas dari semua penjelasan di atas tentang faktor siswa, penulis melihat berdasarkan hasil observasi di kelas X (Tunagrahita dan Autis) tanggal 1, 8, dan 15 agustus 2016 kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung cukup kondusif, walaupun di kelas X (Tunagrahita dan Autis) siswanya berjumlah 5 orang anak Tunagrahita dan 5 orang anak autis dan berada dalam satu kelas yang hanya terpisah dengan bangku saja yang seharusnya tidak seperti itu. Sehingga, ketika siswa autis ada yang mengamuk maka siswa tunagrahita menjadi terganggu. Namun hal ini tidak terlalu berpengaruh dikarenakan pada dasarnya siswa autis mereka sulit berkomunikasi mereka berkomunikasi dengan dunianya sendiri, sedangkan tunagrahita mereka masih bisa berkomunikasi cuman cara berpikir mereka saja yang lamban.

Selama penulis melakukan observasi ini penulis banyak menemukan piala penghargaan serta prestasi yang didapat oleh para siswa berkebutuhan khusus di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yang mereka dapatkan dibidang pengembangan diri misalnya tata boga dan tata busana.

c. Faktor sarana dan prasarana.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dibutuhkan satu penanganan yang utuh dan menyeluruh dengan berbagai sarana dan prasarana yang mampu mendorong anak dalam mengembangkan potensi dirinya dan membuat anak terampil dalam menjalani kehidupan. Aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik tetap diperhatikan dan menjadi penilaian yang menyeluruh dengan tingkat keberhasilan yang terukur.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa faktor sarana dan prasarana di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan sudah mencukupi. Pada table 4.4. dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan sudah bisa memenuhi kebutuhan proses pembelajaran di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan tersebut. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Ahmad Riyadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan beliau mengatakan bahwa “permasalahan yang dihadapi adalah sarana perpustakaan yang masih belum bisa digunakan dengan baik. Dikarenakan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang masih banyak belum bisa membaca walaupun kadang-kadang guru sering mengajak mereka untuk keperpustakaan hanya sekedar

membaca atau cuman jalan-jalan saja sehingga perpustakaan masih kurang berfungsi dengan sebagaimana mestinya”. Selain itu ada sarana dan prasarana yang khusus diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Dengan demikian, sarana dan prasarana di sekolah ini bisa dikatakan sebagai pendukung bagi kelangsungan proses pendidikan maupun proses pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unsur yang terkecil dalam lingkungan pendidikan, namun beranjak dari unsur yang kecil (keluarga) inilah anak akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik bahkan buruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa mengatakan bahwa keluarga atau orang tua mereka cukup memberi dukungan anaknya untuk giat belajar termasuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan juga salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan lingkungan yang bersih dan tenang akal pikiran anak didik juga akan lebih mudah menerima penjelasan dan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2016 bahwa lingkungan di sekolah ini cukup luas, bersih, dan tenang, baik di dalam maupun di luar ruangan karena SMALB UPTD SLB-C Negeri

Pembina Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai tempat belajar dan tempat praktek khususnya kesenian dan praktikum yang sangat banyak dan luas. Dengan dukungan lingkungan tersebut maka kegiatan proses pembelajaran di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini sudah cukup berjalan dengan lancar.

Lingkungan yang strategis adalah salah satu penunjang untuk tercapainya sebuah proses belajar mengajar yang optimal sesuai dengan yang telah dikehendaki, namun permasalahan yang ada pada SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan adalah lingkungan sekolah yang bercampur antara TK Inklusif, SDLB, SMPLB, dan SMALB jadi kadang-kadang ABK yang lain mengganggu dengan siswa berkebutuhan khusus yang berada di bawah pendidikannya. Tetapi semua itu masih bisa diatasi dengan adanya penjaga setiap anak tersebut misalnya orang tuanya, kaka dan lain sebagainya.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam terlaksana dan suksesnya pendidikan. Di lingkungan masyarakat atau lingkungan social ini banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan social. Dan hal ini tentu akan mempengaruhi pembelajarannya. Sebagian besar anak-anak tersebut tinggal di lingkungan masyarakat yang cukup baik dan juga mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang di inginkan dalam penelitian ini.

Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan perumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun analisis data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan meliputi metode pembelajaran, langkah guru dalam menggunakan metode, materi pembelajaran dan evaluasi.

a. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan untuk menyajikan data tentang metode pembelajaran yang digunakan guru ketika pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu metode

ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode compic untuk anak autis.

b. Langkah Guru dalam Mengembangkan Metode

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada penyajian data sebelumnya, langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran PAI pada berkebutuhan khusus (Tunagrahita dan Autis) ini cukup sesuai dengan jenis metode yang dipaparkan penulis pada BAB II penelitian ini. Walaupun ditemui ada beberapa jenis metode yang tidak dapat digunakan dengan baik, Namun, hal ini dapat dimaklumi karena pada BAB II yang dipaparkan adalah metode yang dilakukan untuk pembelajaran di sebuah sekolah umum yang anaknya normal dan ada juga secara khusus. Adapun yang penulis teliti ini metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita dan autis. Ketika sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan pendekatan sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menggunakan langkah-langkah penerapan metode ini, masih berusaha mempelajari metode-metode yang cocok dengan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita dan autis).

c. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina

Provinsi Kalimantan Selatan untuk menyajikan dalam penyajian data tentang materi yang diajarkan pada kelas X (Tunagrahita dan Autis) masih kurang sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh sekolah khususnya apa yang tercantum dalam kurikulum, silabus dan RPP masih tidak sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Sehingga, ketika penulis melakukan observasi di sana pembelajaran yang diajarkan untuk mereka yang berguna untuk kehidupan sehari-hari mereka bukan mengikuti kurikulum, silabus dan RPP sehingga semua kurikulum, silabus dan RPP itu sebagai pelengkap saja.

d. Evaluasi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru pemegang mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), bahwa cara mengevaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran setiap kali pertemuan, meminta siswa berkebutuhan khusus mencontohkan kembali apa yang dicontohkan guru sebelumnya. Selain itu dari segi tekniknya yaitu tes menulis, dengan menuliskan kembali yang di papan tulis untuk tunagrahita ayat beserta latin sedangkan untuk autis cuman latinnya. Sedangkan tes lisan, guru meminta siswa berkebutuhan khusus tunagrahita untuk mengulang bacaan surah pendek.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus oleh guru yang bersangkutan meliputi:

a. Faktor guru

Penjelasan di atas tentang faktor guru memberikan informasi kepada kita bahwa jenjang pendidikan atau latar belakang pendidikan seorang guru sangat membantu bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendalam tentang sesuatu terkait dengan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tersebut.

Demikian pula pengalaman mengajar dan penguasaan tertentu baik dari materi, metode pelajaran tentunya sangat memberikan pengaruh besar terhadap hasil pembelajaran, semakin lama seorang guru mengajar maka akan semakin besar kemungkinan menjadi seorang guru profesional dan pada akhirnya tentu dapat menguasai bahan yang diajarkan serta ahli dalam menentukan metode-metode yang relevan dengan pembelajaran. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru ditambah dengan adanya pelatihan yang dilakukan untuk guru setiap tahunnya agar lebih memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus.

b. Faktor siswa

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran juga sangat tergantung pada siswa selaku subjek pendidikan. Selama observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa dikendalikan. Karena dengan adanya kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) yang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga respon siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru sangat baik dan siswa terlihat aktif dan mempunyai minat yang bagus untuk mengikuti setiap

pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, terciptalah suasana kelas yang kondusif dan nyaman.

Untuk siswa yang lamban dalam menulis maupun menerima materi pelajaran itu bisa dibantu oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dan dilakukan pengulangan materi. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan autis yang diletakkan dalam satu kelas sehingga ketika siswa autis mengamuk dapat mengganggu siswa tunagrahita yang lainnya. Selain itu anak berkebutuhan khusus di UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan ini juga memiliki prestasi yang dapat bersaing dengan anak normal lainnya diluar sana dibidang kemampuan tata boga dan tata busana serta bidang yang menunjang bakat.

c. Faktor sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, berkemungkinan besar menjadikan proses belajar mengajar terlaksana dengan maksimal. Namun jika sarana dan prasarana yang memadai, maka kemungkinan besar proses belajar mengajar menjadi terganggu dan akan menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data melalui observasi yang dilakukan penulis di SMALB ini, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang menunjang terlaksannya proses pembelajaran agama Islam dapat dikatakan cukup lengkap dan menunjang untuk siswa berkebutuhan khusus.

d. Faktor Lingkungan.

1) Lingkungan Keluarga

Dalam hal ini lingkungan keluarga, dapat dilihat lingkungan keluarga anak sudah cukup baik.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang tenang dan aman serta penataan kelas yang baik akan menimbulkan efek positif terhadap gairah murid untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru, begitu pula sebaliknya. Apabila ruang kelas kurang nyaman maka akan menimbulkan rasa bosan dan jenuh, dan akan berdampak terhadap pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan sangat mendukung terhadap proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah luar biasa, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

3) Lingkungan Masyarakat

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa anak-anak tersebut tinggal di lingkungan masyarakat yang cukup baik dan juga mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan.